

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran dan hadis adalah pedoman umat Islam yang dijadikan sebagai landasan dalam mengambil sebuah keputusan. Hadis adalah pedoman kedua setelah Alquran juga penafsiran atau bayannya Alquran sebagai pembuktian bahwa penilaian hadis sangat terperinci dalam memahami kehidupan umat Islam.<sup>1</sup> Ta'rif dari hadis atau sunah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (Taqrir) dan sebagainya<sup>2</sup> maupun kesepakatan Rasulullah saw. atas semua problematika yang terjadi di kalangan Muslim.<sup>3</sup> Untuk itu, Alquran dan hadis sebagai landasan kitab isyarat ilmu yang saling melengkapi dalam memberikan petunjuk kepada umat Islam.

Allah swt. telah mengutus Rasulullah saw. di muka bumi ini sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Selain menjadi contoh dalam hal melaksanakan ibadah-ibadah ritual, beliau juga harus dijadikan teladan dalam setiap aktivitas hidup termasuk dalam menjalankan peran sebagai pendidik dalam keluarga.<sup>4</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa keluarga adalah anggota dalam seisi rumah yang terdiri dari ibu, bapak, beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi kelompok inti dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat hak dan kewajiban.<sup>5</sup> Seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran.

---

<sup>1</sup> Yusuf Qurdhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 21 .

<sup>2</sup> Fatur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1991).

<sup>3</sup> Subhī al-Şālih, *Ulūm al-Ĥadīts wa Mustalahuhu* (Beirut: Dār al-Ilm lilmayin, 1988), 3.

<sup>4</sup> Muhammad Rois Almaududy Hasibuan, *Dari Rasulullah Untuk Pendidik*, (Solo: Tinta Medina, 2018), x.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 221.

Suatu peran biasa disandingkan dengan fungsi, tetapi peran dan status tidak dapat dipisahkan. Peran berarti melaksanakan hak dan kewajibannya sebagaimana status atau kedudukannya dalam keluarga. Peran yang paling penting dalam keluarga adalah peran orang tua terhadap anaknya, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, dan hanya dari mereka pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Orang tua yaitu sebagai pendidik dalam keluarga memiliki tanggung jawab dalam mengajari, mengarahkan dan mendidik anak-anaknya. Ini merupakan tugas yang sangat perlu untuk diperhatikan dimulai dari anak lahir hingga tumbuh menjadi dewasa. Seorang pendidik harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan sempurna dan menunaikan hak-haknya dengan penuh amanah.<sup>6</sup>

Pendidikan yang semestinya diberikan paling utama oleh orang tua terhadap anaknya adalah dalam pembentukan akhlak anak. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Al-Tirmizi, Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَامِرِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازِ وَهُوَ عَامِرُ بْنُ صَالِحِ بْنِ رُسْتُمِ الْخَزَّازِ وَأَيُّوبُ بْنُ مُوسَى هُوَ ابْنُ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِي وَهَذَا عِنْدِي حَدِيثٌ مُرْسَلٌ.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Naṣr ibn Ali al-Jahḍami, telah menceritakan kepada kami Amir ibn Abu Amir al-Khazzar, telah menceritakan kepada kami Ayyub ibn Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: *"Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik."* Abu Isa berkata; Ini adalah hadis gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadisnya Amir ibn Abu Amir al-Khazzar, ia adalah Amir ibn Ṣalih ibn Rustum al-Khazzar.

<sup>6</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Tarbiyah Al-Aulād*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 105.

Sedangkan Ayyub ibn Musa adalah Ibnu Amr ibn Sa'id ibn al-Aṣ. Dan menurutku, ini adalah hadis Mursal.”<sup>7</sup>

Hadis di atas menerangkan bahwa adab atau akhlak adalah hal utama yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Adab atau akhlak yang dimaksudkan tentunya akhlak yang baik dan benar sesuai dengan akhlak Rasulullah saw. sebagai suri tauladan bagi umatnya. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ṣaḥīḥ Muslim, Rasulullah saw. Bersabda :

و حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَأَبُو الرَّبِيعِ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ شَيْبَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا فَرَبَّمَا تَحْضُرُ الصَّلَاةَ وَهُوَ فِي بَيْتِنَا فَيَأْمُرُ بِالْبِسَاطِ الَّذِي تَحْتَهُ فَيُكَنَسُ ثُمَّ يُنْضَحُ ثُمَّ يَوْمُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُومُ خَلْفَهُ فَيُصَلِّي بِنَا وَكَانَ بِسَاطُهُمْ مِنْ جَرِيدِ النَّخْلِ.

Artinya : “Dan telah menceritakan kepada kami Syaiban ibn Farukh dan Abu Rabi' keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abd al-Waris dari Abu al- Tayyah dari Anas ibn Malik dia berkata; "Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang paling baik akhlaknya". ketika waktu salat tiba dan beliau di rumah kami, maka beliau memerintahkan agar dibentangkan tikar yang ada dibawahnya. Kemudian disapu dan diperciki air. Lalu Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* mengimami, sementara kami berdiri di belakang beliau, lalu beliau salat bersama kami. Dan tikar mereka ketika itu terbuat dari pelepah kurma.”<sup>8</sup>

Dalam hadis ini bahwa Rasulullah saw. sebagai utusan Allah swt. yang patut di contoh oleh keluarga dalam mendidik akhlak terhadap anaknya. Rasulullah saw. mempunyai misi dalam mendidik umatnya yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang luhur yaitu baik (mulia). Untuk itu, misi Rasulullah saw. sangat berpengaruh dalam lingkungan keluarga.

Melatih anak-anak dalam lingkungan keluarga adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua karena anak merupakan amanat yang diberikan

<sup>7</sup> Abū 'Isā Muhammad ibn 'Isā Ibn Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī, Kitāb Abwāb Al-Birri Wa Al-Ṣillah 'an Rasūlullah Ṣallallahu 'alaihi Wasallam Bāb Mā Jāa Fī Adab Al-Walad no.1952*, (Mesir: Musthafa Al-Bani, 1937 M./1356 H.), Juz 4, 350. Lihat juga dalam *Hadis Sembilan Imam (Sunan al-Tirmizī no.1875)*, Aplikasi, Versi 1.2.

<sup>8</sup> Al-Imam Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim no.659, Kitāb Al-Masājid Wamawādi'u Al-Ṣalāh Bāb Jawāz Al-Jamā'ati Fī Al-Nāfilah*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2008), Juz 5, 160. Lihat juga dalam *Hadis Sembilan Imam (Ṣaḥīḥ Muslim no.1054)*, Aplikasi, Versi 1.2.

oleh Allah swt. Hati anak suci bagaikan mutiara, bersih dari segala pikiran dan gambaran sehingga ia dapat menerima segala apapun yang diukirkan di atasnya.<sup>9</sup> Maka apabila orang tua membiasakan dalam mengajarkan ke arah kebaikan kepada anak, maka jadilah ia mempunyai tingkah laku yang baik pula. Untuk itu, wajiblah orang tua mengajarkan agar anak tidak melakukan perbuatan tercela dengan cara mendidik dan mengajar akhlak baik serta menjauhkan dari pergaulan yang tidak baik. Dalam hal ini menunjukkan betapa besarnya peran orang tua dalam membentuk akhlak anak sejak dini dengan memberikan pendidikan akhlak dalam keluarga.

Anak adalah salahsatu anugerah dan amanat yang diberikan oleh Allah swt. sekaligus tanggung jawab yang diberikan kepada orang tua dalam keluarga.<sup>10</sup> Kesempurnaan keluarga terdapat kepada kehadiran seorang anak. Dengan kehadirannya mewajibkan orang tua dalam membimbing dan mengajarkan anak kepada hal-hal baik yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika hal tersebut tidak terlaksana dengan baik, akan terjadi perilaku yang tidak sesuai harapan.

Terjadinya kemerosotan akhlak atau perilaku anak, sebagian besar penyebabnya adalah salah asuh dari pihak orang tuanya.<sup>11</sup> Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, minimnya mengajarkan anak dalam agama, pengawasan orang tua yang kurang terhadap anak dan lain-lain. Penyebab ini pengaruh dari orang tuanya sendiri. Dengan demikian, orang tualah yang harus berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya.

Seorang anak perlu perhatian khusus dalam pendidikan terhadap keluarganya, terutama dalam membentuk akhlaknya. Disinilah pembentukan akhlak yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya sesuai ajaran dan pedoman umat Islam. Alquran dan hadis adalah pedoman yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka

<sup>9</sup> Imam Al-Gazāfi, *Ihyā 'Ulumuddīn*, Juz III, (Libanon: Dar' Al-fikr, 1995), 36.

<sup>10</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 223.

<sup>11</sup> Muhammad Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati, Terj. Tuhfah Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*, (Jakarta: Umul Qura, 2014), 240.

kelaslah keduanya adalah sumber *akhlāq al-karīmah*.<sup>12</sup> Dengan hal itu peneliti tertarik sehingga akan mengkaji hadis mengenai peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak yang terdapat dalam kitab *Kutub Al-Sittah*. Kitab ini menghimpun hadis-hadis yang akan peneliti kaji yaitu mengenai peran orang tua terhadap anaknya terkhusus dalam pembentukan akhlaknya.

Dalam hal tersebut di atas, sangatlah penting untuk mengkaji peran orang tua terhadap anak dengan menggunakan pendekatan hadis tematik (*maudū'i*) dengan harapan hasil dari kajian ini menjadi sebuah kontribusi yang konstruktif terhadap orang tua dalam keluarga. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul :“ PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA (Telaah Hadis Tematik)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Beberapa masalah yang diidentifikasi secara konseptual dan faktual, dirumuskan beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas orang tua terhadap pembentukan akhlak anak menurut hadis?
2. Bagaimana metode atau cara orang tua membentuk akhlak anak dalam hadis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian tentang pemahaman peran orang tua terhadap anak dalam keluarga diharapkan dapat membuka mata para orang tua dan menyadari betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dengan membentuk akhlaknya sejak usia dini. Dengan adanya Alquran dan hadis dapat menuntun kepada perbuatan yang sudah ditentukan Allah swt. dan RasulNya sesuai dengan anjuranNya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Muhtadi, “Pemibnaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Jurnal Sumbula (Jombang: Fakultas Agama Islam Universitas Dar al-‘Ulm Volume 2, Nomor 2, Desember 2017, 656.

1. Untuk mengetahui tugas orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga menurut hadis yang terdapat dalam kitab *Kutub Al-Sittah*.
2. Untuk mengetahui metode atau cara orang tua membentuk akhlak seorang anak menurut hadis dalam kitab *Kutub Al-Sittah*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna dan menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hadis, khususnya mengenai peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga. Rasul sebagai tokoh sekaligus teladan yang baik (*Uswah al-Hasanah*) bagi umat Islam memiliki konsep dalam hadisnya mengenai hubungan dengan anak dan cucu-cucunya. Hal ini diharapkan menambah wawasan dalam menjalani peran sebagai orang tua sesuai tuntunan hadis Nabi Muhammad saw.

Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tolak ukur dan menarik minat peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang serupa.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat (terkhusus orang tua) mengenai tugas dan kewajibannya dalam membentuk akhlak anak yang sesuai dengan pedoman umat Islam yaitu Alquran dan hadis. Hal tersebut tentu tidaklah mudah karena harus didukung dengan mental dan spiritual dalam membentuk akhlak seorang anak.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengamatan penulis bahwa sudah banyak penelitian yang membahas mengenai peran orang tua terhadap akhlak anak dalam keluarga, namun belum ada penelitian yang menggunakan metode hadis tematik secara rinci. Adapun yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Faizah Aulia Nurdin pada tahun 2011 berjudul “Pembentukan Akhlak Anak melalui Kesehatan Mental Keluarga Perspektif Al-Quran”, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.<sup>13</sup> Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seorang anak dalam keluarga dan mengungkap makna perilaku menyimpang sehingga terjadi *conduct disorder*. Persamaan dari penelitian ini dengan yang akan penulis kaji yaitu dari segi topik membahas tentang pembentukan akhlak terhadap anak, namun perbedaannya penelitian ini menggunakan objek bersumber fokus perspektif Alquran, sedangkan yang akan penulis kaji lebih fokus perspektif hadis yang berjudul peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga dengan menggunakan metode tematik dalam hadis.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nanang Wahyudi pada tahun 2015 berjudul “Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis dalam *Kutub Al-Tis’ah* (Kajian Tematik)”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung.<sup>14</sup> Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang pentingnya pendidikan anak yang disesuaikan dalam Alquran tentang petuah-petuah Luqman terhadap anaknya mengenai pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak. Kesamaan dari penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu telaah hadis tematik, namun dalam *Kutub al-Sittah*. perbedaannya penelitian ini lebih fokus kepada pendidikan anak berdasarkan petuah-petuah Luqman dari Alquran sedangkan yang akan penulis kaji lebih fokus mengenai hadis-hadis peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fatkurrochman pada tahun 2017 berjudul “Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak (Telaah Pendapat Surat

---

<sup>13</sup> Faizah Aulia Nurdin, “Pembentukan Akhlak Anak Melalui Kesehatan Mental Keluarga Perspektif Al-Quran”. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis (Jakarta : Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 1.

<sup>14</sup> Nanang Wahyudi, “Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis dalam Kutub At-Tis’ah (Kajian Tematik)”, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Tulungagung: Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2015), 1.

Luqman Ayat 13)”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga.<sup>15</sup> Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak berdasarkan Q.S. Luqman ayat 13 yang dirumuskan menjadi kewajiban orang tua terhadap anak dalam hal pendidikan. Persamaan dari penelitian ini dengan yang akan penulis kaji yaitu sama-sama mengkaji peran sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak, namun perbedaannya dari topik pembahasan yang penulis kaji yaitu lebih fokus terhadap pembentukan akhlak anak. Objek penelitian ini hanya fokus kepada Q.S. Luqman ayat 13 sedangkan yang penulis kaji fokus terhadap hadis-hadis terkait peran orang tua terhadap perkembangan akhlak anak dalam keluarga dengan menggunakan metode hadis tematik.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Andi Safar Danial pada tahun 2018 berjudul “Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar.<sup>16</sup> Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan yang dimulai dalam keluarga sehingga orang tua berperan penting dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data kemudian dianalisis sehingga hasil penelitian ini disesuaikan dengan pemahaman hadis. Kesamaannya sama-sama membahas peran atau kewajiban orang tua terhadap anak perspektif hadis, namun perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis kaji yaitu penulis lebih fokus terhadap pembentukan akhlak anaknya dengan metode hadis tematik tentang peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga.

Selanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Ita Musliani di tahun yang sama dengan sebelumnya berjudul “Peran Orang tua dalam Mendidik Anak Usia Dini (Telaah pada buku Islamic Parenting karya M. Fauzi Rachman)”, Fakultas Dakwah dan

---

<sup>15</sup> Muhammad Fatkurrochman, “Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak (Telaah Pendapat Surat Luqman ayat 13)”, Skripsi Jurusan Agama Islam ( Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017), 1.

<sup>16</sup> Andi Safar Danial, “ Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam (Makassar: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018), 1.



Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>17</sup> Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang pentingnya orang tua memberikan pendidikan di usia dini dalam buku *Islamic Parenting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi dan *content analysis*. persamaan dengan yang penulis teliti yaitu dari topik pembahasan mengenai peran orang tua terhadap anak namun perbedaannya dari objek penelitian. Penelitian ini fokus terhadap peran orang tua dalam mendidik anak usia dini berdasarkan buku *Islamic Parenting* sedangkan yang penulis teliti lebih fokus kepada peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga dengan metode hadis tematik dalam kitab hadis.

Di tahun yang sama, Skripsi yang ditulis oleh Febie Harisman di tahun 2018 berjudul “Peran Orang Tua Sebagai Penanggung Jawab Terhadap Pendidikan Anaknya dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 menurut Dr. Kadar M. Yusuf dan Dr. Zakiah Daradjat (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.<sup>18</sup> Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang peranan orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Penelitian ini berfokus kepada ilmu pendidikan Islam menurut mufasir dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 dan menurut kadar M. Yusuf dan Zakiah Daradjat. Penelitian ini menjelaskan dalam hal pendidikan Islam yang diutamakan terhadap anak yang harus diajarkan kepada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Kesamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji peran orang tua terhadap anak dengan pendekatan dan metode yang sama namun perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan penulis kaji yaitu penelitian ini

---

<sup>17</sup> Ita Musliani, “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini (Telaah pada Buku *Islamic Parenting* Karya M.Fauzi Rachman)”, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 1.

<sup>18</sup> Febie Harisman, “Peran Orang Tua sebagai Penanggung Jawab Terhadap Pendidikan Anaknya dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 menurut Dr. Kadar M. Yusuf dan Dr. Zakiah Daradjat (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Bandung: Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 1.

terfokus kepada Ilmu Pendidikan Islam menurut tokoh mufasir sedangkan yang akan penulis kaji lebih fokus terhadap telaah hadis tematik dalam kitab hadis.

Kemudian, Artikel Jurnal STAI Al-Wasliyah banda Aceh yang ditulis oleh A. Samad Usman berjudul “Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam”.<sup>19</sup> Artikel ini menjelaskan pentingnya seorang anak terutama dalam dunia pendidikan yang dikaitkan dengan pedoman umat Islam yaitu yang bersumber dari Alquran dan Hadis sebagai pijakan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti kaji yaitu penelitian ini lebih umum kepada perspektif Islam dalam pendidikan Islam sedangkan yang peneliti kaji fokus kepada kitab hadis mengenai peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga.

Setelah itu, Artikel Jurnal An-Nur yang ditulis oleh Agung Setiyawan pada tahun 2015 berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Hadis Rasulullah saw. (Kajian Ma’anil Hadis sunan Ibn Majah No. 3661)”.<sup>20</sup> Artikel ini membahas tentang pendidikan bagi anak sesuai dengan yang telah dicontohkan Rasulullah saw. dalam hadis Sunan Ibnu Majah di Kitab *Al-Adab Bab Birr Al-Walid Wa Al-Hasan Ila Al-Banat*, 3661. Jurnal ini menggunakan berbagai pendekatan kajian diantaranya Kajian Linguistik, Tematis Komprehensif, Konfirmatif, Analisis realitas historis, analisis generalisasi dan kritik praksis. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang memuliakan anak dan memperbaiki pendidikannya. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis kaji yaitu dari menelaah ma’anil hadisnya. Perbedaannya, penulis menggunakan metode tematik dalam kitab hadis dan dibantu oleh aplikasi hadis.

Di tahun yang sama, Artikel Jurnal Kependidikan yang ditulis oleh Mardiyah berjudul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama terhadap Pembentukan

---

<sup>19</sup> A.Samad Usman, “Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam”, Dosen Tetap STAI Al-Wasliyah banda Aceh.

<sup>20</sup> Agung Setiyawan, “Konsep Pendidikan Anak dalam Hadis Rasulullah saw. (Kajian Ma’anil Hadis Sunan Ibnu Majah no. 3661)”, Jurnal An Nur, Volume VII, Nomor 1, Juni 2015/1436 H.

Kepribadian anak”.<sup>21</sup> Artikel ini membahas tentang pengaruh pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian yang dilakukan orang tua kepada anak dalam keluarga. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas peran orang tua terhadap kepribadian anak namun perbedaan yang akan penulis kaji menggunakan metode tematik dalam kitab hadis.

Kemudian, Artikel Jurnal STAI Al Hikmah Tuban yang ditulis oleh Nur Lailatul Fitri pada tahun 2017 berjudul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini”.<sup>22</sup> Artikel ini membahas pendidikan akhlak anak dalam keluarga yang permasalahannya dari orang tua yang belum faham akan pentingnya pendidikan akhlak dari keluarga dan bahkan mereka menyerahkan sepenuhnya kepada guru. Penelitian ini terfokus kepada peran orang tua dalam menanamkan akhlak anak di Desa Gesikharjo RT 02/ RW 01 dengan meneliti tingkah laku orang tua terhadap aktivitas anak dalam kesehariannya. Dan indikator pencapaiannya dari hal beribadah seperti tatacara salat, bersikap sopan santun terhadap sesama dan menjaga kebersihan lingkungan.

Adapun persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailatul Fitri yaitu dari topik penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk akhlak anak. namun perbedaannya, penulis lebih fokus kepada hadis dengan menggunakan metode tematik yang didalamnya dimunculkan hadis-hadis dalam kitab hadis yang bersangkutan dengan peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang berlokasi di Desa Gersikharjo RT 02/01, sedangkan penulis akan menggunakan penelitian jenis kepustakaan.

## **F. Kerangka Teori**

Menurut Imam Al-Gazālī, bahwa anak adalah amanat sekaligus karunia dari Allah swt. yang berada di tangan kedua orang tua nya. Hatinya yang suci adalah

---

<sup>21</sup> Mardiyah, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, Jurnal Kependidikan, Volume III Nomor 2 November 2015.

<sup>22</sup> Nur Lailatul Fitri, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini”, Jurnal STAI Hikmah Tuban : *Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 1 (2) 2017.

mutiara yang masih mentah dan belum di pahat maupun dibentuk. Mutiara ini bisa dipahat dalam bentuk apapun dan mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila sejak dini dibiasakan diajari kebaikan maka akan tumbuh dalam kebaikan, begitupun sebaliknya.<sup>23</sup>

Mendidik anak yang dilakukan oleh keluarga terkhusus orang tua adalah suatu kewajiban dalam agama. Islam adalah agama yang memiliki perhatian banyak terhadap pendidikan bahkan ketika masih dalam gendongan orang tua.<sup>24</sup> Hadis yang menerangkan mengenai fitrah seorang anak dari hadis yang diriwayatkan oleh Ṣaḥīḥ Bukhārī, yaitu :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ  
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى  
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا  
مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ .

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah ibn 'Abd al-Rahman bahwa Abu Hurairah *raḍiallahu 'anhu* berkata; Telah bersabda Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam*: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan *fiṭrah*. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana ibnatang ternak yang melahirkan ibnatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* berkata, (mengutip firman Allah swt. QS. Al-Rūm: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus").<sup>25</sup>

Dalam hadis tersebut di atas menyatakan bahwa pentingnya orang tua mendidik, membimbing, dan mengarahkan seorang anak sesuai dengan fitrahnya,

<sup>23</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (Cara Rasulullah saw. Mendidik Anak), (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 46.

<sup>24</sup> M. Ainur Rasyid, *Hadis-hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 89.

<sup>25</sup> Imam Abū ‘Abdillāh Muhammad ibn Ismā’il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī Kitāb Al-Janāiz Bāb Izā Aslama Al-Ṣabiyyu Famāta Hal Yuṣalla ‘Alaihi no.1359*, (Kairo: Dār Ibn Hazm, 2008 ), 164. Lihat juga dalam *Hadis Sembilan Imam (HR. al-Bukhārī no.1271)*, Aplikasi, Versi 1.2.

yaitu bertauhid kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Orang tua memiliki andil yang besar dalam mendidik dan mengarahkan anak kepada semua hal yang diperintahkan agama sekaligus yang di larang olehNya. Untuk itu, keberadaan orang tua sangat menentukan dalam membimbing anak sejak dini.<sup>26</sup>

Hadis di atas selaras dengan teori psikologi perkembangan yang dinyatakan oleh John Locke dan Francis Bacon bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan bagaikan kertas putih yang belum diisi. Teori yang dimaksud adalah teori “tabula rasa”<sup>27</sup>, yang maksudnya adalah setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu bersih, dia akan mendapat pengaruh dari luar melalui kebutuhan intuitif dan mentalnya.

Peneliti mengkaji mengenai Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Anak dalam Keluarga. Keluarga terdiri dari orang tua dan anak atau merupakan satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.<sup>28</sup> Di dalam keluarga, orang tua membawa pengaruh besar terhadap anaknya.

Peran orang tua dalam keluarga adalah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dijalannya. Peranan berarti suatu fungsi dari tugas utama yang dipegang kekuasaan orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih kepada bimbingan dari orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar terutama dalam hal pembentukan akhlak.<sup>29</sup>

Keluarga adalah tempat utama dalam membentuk akhlak seorang anak. Salahsatu pembentukan akhlak anak dilakukan dengan cara diberikan pendidikan

---

<sup>26</sup> Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 76.

<sup>27</sup> Teori Psikologi Perkembangan Tabularasa (John Locke dan Francis Bacon), seorang anak sejak lahir tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Hal ini bisa dibentuk sekehendak pendidinya dan kekuatannya ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan anak. hal ini senada dengan pendapat kaum Behavioris yang tidak mengakui adanya pembawaan dan sifat turun temurun. Semua pendidikan adalah pembentukan kebiasaan dalam lingkungan seorang anak.

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 60.

<sup>29</sup> Tim Islam online, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 41.

oleh orang tuanya. Karena orang tua berperan sebagai teladan terhadap anak-anaknya dan anak memiliki jiwa tiru yang kuat, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik agar anak memiliki akhlak yang baik.

Akhlak menurut Imam Al-Gazālī dalam kitab *Ihya' Ulumuddīn* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut muncul sebuah perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan.<sup>30</sup> Menurut al-Qurthubi bahwa seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak agar menjadi tepat dan terarah. Untuk itu, orang tua lah yang wajib memberikan arahan dan bimbingan terhadap anaknya. Hal ini selaras dengan pendapat Zakiah Darajat dalam pembahasan psikologi agama, bahwa perkembangan keberagamaan pada anak adalah tugas orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada diri anak sesuai dengan pertumbuhan pribadinya. Karena setiap kata, tindakan, sikap dan tingkah laku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan anak bahkan seharusnya sudah dilakukan sejak dalam kandungan.<sup>31</sup>

Hadis memiliki fungsi sebagai *bayān taqrīr* (menetapkan dan memperkuat apa yang telah ditetapkan dalam Alquran), *bayān tafsīr* (memberikan tafsiran dan rincian dalam Alquran), *bayān tasyrī* (membentuk hukum yang tidak ada dalam Alquran) atau sebagai petunjuk dan penjelas Alquran. Peneliti mengkaji teori peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga yang terdapat pada hadis yang berada dalam *Kutub Al-Sittah* dengan menggunakan metode tematik. Kitab ini mencakup sembilan imam hadis yang didalamnya terdapat kitab-kitab Ṣaḥīḥ dan kitab-kitab sunan. Metode tematik menggunakan hadis-hadis yang ṣaḥīḥ.

Kitab ṣaḥīḥ adalah kitab yang hadisnya sah, benar, sempurna sehat. Maksudnya adalah kitab hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dābiḥ dan tidak ditemukan kejanggalan, tidak juga ber'illat. Hal ini dikatakan juga syarat-syarat hadis ṣaḥīḥ. Hadis ṣaḥīḥ memiliki klasifikasi diantaranya hadis ṣaḥīḥ lizatihi dan hadis ṣaḥīḥ lighairihi. Hadis ṣaḥīḥ lizatihi

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13.

<sup>31</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13.

adalah hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis *maqbul* (diterima) secara tepat dan sempurna. Sedangkan hadis *ṣaḥīḥ liḡhairihi* yaitu hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat *maqbul* secara sempurna yang maksudnya yaitu hadis yang asalnya bukan hadis *ṣaḥīḥ* tetapi naik derajatnya menjadi *ṣaḥīḥ* lantaran ada faktor pendukung yang dapat menutupi kekurangan yang ada.<sup>32</sup>

*Kutub Al-Sittah* adalah kitab hadis induk yang disepakati oleh ulama sebagai kitab pokok yang harus dipelajari oleh pengkaji hadis pemula.<sup>33</sup> *Kutub Al-Sittah* juga adalah kitab hadis yang di dalamnya terdapat kitab-kitab yang disusun untuk menghimpun hadis dari sejumlah kitab sumber hadis.<sup>34</sup> *Kutub Al-Sittah* itu terdiri dari *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Al-Tirmizi*, *Sunan Abū Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Sunan Al-Nasa'i*.

Dalam *Kutub Al-Sittah* yang peneliti kaji mengenai hadis tematik tentang Peran Orang Tua terhadap anak dalam keluarga terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi di dalamnya. Hadis-hadis yang akan dipaparkan sebagai peringatan terhadap sebuah keluarga mengenai pentingnya peran sebagai orang tua sesuai dengan syariat Islam. Perlunya dalam mengetahui hadis-hadis ini dengan cara mengidentifikasi hadis menggunakan metode tematik dan diuji keotentikan atau derajat hadisnya agar bisa lebih difahami dan dijauhkan dari terjadinya kesalahfahaman.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>35</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah metode tematik (*maudū'i*) yaitu metode yang mengkaji tema hadis. Metode ini yaitu metode yang menghimpun hadis-hadis *Ṣaḥīḥ* dengan topik pembahasannya

<sup>32</sup> Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi saw.* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2014), 112-114.

<sup>33</sup> Hasan Asy'ari Ulama'I, *Metode Tematik Memahami Hadis Rasulullah saw.*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), cet.I, 24.

<sup>34</sup> Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis terj. Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Hadis*, di alih bahasa oleh Mujiyo, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 198.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

sama. Dengan demikian, hal-hal yang bermakna umum dapat ditafsirkan dengan hal-hal yang bermakna khusus sehingga makna yang dimaksud menjadi jelas dan terperinci sehingga tidak bertentangan. Studi tematis berpegang kepada hadis-hadis yang maqbūl (diterima) yaitu hadis yang Ṣaḥīḥ maupun yang ḥasan, sedangkan hadis yang ḍa'if tidak bisa diterima dan tidak pula dijadikan hujjah.<sup>36</sup>

Metode *mauḍū'i* secara bahasa berasal dari kata “الْوَدْعُ” yang artinya meletakkan sesuatu dalam satu tempat. Menurut ahli hadis, kata mauḍū' (tematik) mempunyai makna perkataan yang dibuat-buat, dan ia adalah kebohongan terhadap Rasulullah saw., sengaja ataupun lupa dan ini adalah *bathil*. Maka dari itu, metode *mauḍū'i* dapat didefinisikan bahwa ia adalah mengumpulkan riwayat hadis yang berbeda-beda dalam sumber hadis yang asli yang berhubungan dalam satu tema, baik lafaz ataupun hukum dan penjelasannya adalah menurut maksud-maksud kenabian yang mulia, ia adalah penjelasan tema yang ada dalam sunah Nabi melalui sumber hadis atau banyak sumber, ia adalah masalah atau urusan yang berhubungan daengan satu sisi dari banyak sisi kehidupan dalam akidah, perilaku sosial, fenomena alam yang dihadapkan pada hadis nabi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode *mauḍū'i* adalah ilmu yang membahas tema-tema yang diliputi oleh hadis nabi, kemudian disatukan makna atau tujuannya melalui pengumpulan hadis setema dari sumber hadis asli atau beberapa sumber yang dimana peneliti melakukan analisis teks hadis yang diterima, membandingkannya dan mengkritiknya kemudian berusaha menghubungkannya agar sampai kepada makna teks hadis nabi dari sisi praktisnya dalam kenyataan masa kini.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi dan visual (bukan angka).<sup>37</sup> Penelitian kualitatif merupakan aktivitas atau proses “memahami” hakikat fenomena dengan latar belakang

<sup>36</sup> Ramadhan Ishaq al-Ziyyan, “Al-Hadith Al-Mauḍū'i Dirasah Naḍariyyah juz 10”, Jurnal Islami, Palestina, 212-215.

<sup>37</sup> Susanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 99.



alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang sempurna berdasarkan perspektif partisipan yang sesuai dengan konteksnya.<sup>38</sup> Penelitian kualitatif menggunakan studi kepustakaan.<sup>39</sup> Adapun metode penelitiannya yaitu deskriptif-analitik adalah metode penelitian yang menganalisis data-data dalam bentuk skripsi dari gejala-gejala yang diamati kemudian mendeskripsikannya ke dalam hasil penelitian.<sup>40</sup>

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *Library Research* yaitu mengumpulkan informasi dengan data yang memiliki relevansi dengan tema yang terkait baik itu bersumber dari buku-buku, tesis, skripsi, jurnal, majalah, artikel dan sebagainya yang data tersebut bisa dipertanggung jawabkan kevalidannya kemudian diolah menjadi sebuah jawaban dari permasalahan dan menyimpulkan dalam suatu kesimpulan.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>41</sup> Sumber data primer di dapatkan dari kitab hadis yaitu dari kitab *Kutub Al-Sittah* yang dibantu dengan menggunakan aplikasi hadis diantaranya *Lidwa Pustaka* (Hadis Sembilan Imam) dan *Maktabah Syamīlah*.

Sumber data sekunder sebagai pendukung dari sumber primer yaitu didapatkan dari buku yang berjudul *Prophetic Parenting* (Cara Nabi Mendidik Anak) karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid terjemah dari kitab *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyyah lith Thifl* (Penerbit : Dār Ibnu Kāsir, 2009), buku Pendidikan Anak Dalam Islam terjemah dari kitab *Tarbiyatul*

<sup>38</sup> Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 31.

<sup>39</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 31.

<sup>40</sup> M Sobana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), 17.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.....*, 225.

*Aulad Fī Al-Islam* karya Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan dan buku-buku lainnya, kemudian dari skripsi, jurnal, dan artikel yang membahas mengenai peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>42</sup> Teknik pengumpulan data menunjukkan secara rinci dari data atau informasi yang diperoleh kemudian bagaimana data itu dikumpulkan dan instrument yang digunakan. Tujuannya agar membantu peneliti dalam memperoleh data untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian.<sup>43</sup>

Teknik pengumpulan data dimulai dari membaca, mencatat, mengumpulkan dan menelaah hadis dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan atau yang mengisyaratkan tentang peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak. Hadis dikumpulkan dari *Kutub Al-Sittah*, kemudian setelah kumpul di cek kualitas (keşahīhannya) dari semua hadis yang dipaparkan dengan metode takhrij al-Hadis sekaligus di jelaskan makna yang tergantung dalam hadis-hadis mengenai peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga.

### 4. Teknik Analitis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data dengan cara memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>44</sup> Karena metode ini menggunakan metode hadis tematik (*maudū'i*) dan itu belum baku, maka

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*....., 224.

<sup>43</sup> Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*....., 103.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*..... 244.

hampir serupa dengan metode tafsir *maudū'i*, maka metode analisis dan interpretasi data dilakukan dengan langkah-langkah berikut.<sup>45</sup>

- a. Menetapkan topik atau masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah tertentu..
- c. Menyusun hadis disertai dengan pengetahuan *asbab al-wurudnya*.
- d. Memahami korelasi hadis tersebut dalam hadisnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan hadis dari ayat-ayat Alquran yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari hadis-hadis tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun hadis-hadis yang serupa atau mengkompromikan yang *'am* (umum) dan *khas* (khusus).
- h. Menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini.

Dengan demikian, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa langkah sistematis metode memahami hadis Rasulullah saw. dengan metode tematik menurut Hasan Asy'ari Ulama'I, dilakukan dengan langkah TKS (Tentukan dan Telusurilah, Kumpulkan dan Kritislah, Susunlah dan Simpulkan). Secara global, dalam memahami hadis Rasulullah saw. secara tematik dan sistematis, dengan langkah-langkah.<sup>46</sup>

- a. Tentukan tema bahasan.
- b. Telusuri hadis Rasulullah saw. berdasarkan “kata kunci” yang tepat.
- c. Kumpulkanlah hadis-hadis yang sesuai dengan “kata kunci”.
- d. Kritislah terhadap derajat masing-masing hadis yang telah dikumpulkan.
- e. Susunlah hadis tersebut dalam sebuah kerangka yang utuh.
- f. Simpulkanlah berdasarkan pemahaman dan kerangka yang utuh.

<sup>45</sup> Metode ini telah diadopsi dari Tafsir Tematik Abd al-Hay al-Farmawi, *Metodologi Tafsir Maudhū'i*, terj. A Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 51-52.

<sup>46</sup> Asy'ari Ulama'I, *Metode Tematik Memahami Hadis Rasulullah saw.....*, 85-86.